

Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)

Astri Aprilia^{*)}

^{*)} mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Koresponden : astriapriiarev@gmail.com

ABSTRACT

Sex education is learning, realizing, and providing information about sex. The information which is provided includes knowledge about the function of the reproductive organ by applying morals, ethics, commitment, faith to prevent "abuse" of the reproductive organs. At the present time, many children experience the early maturing and there is a growing number of sexual abuse of children. The purpose of the research is to describe mother's behaviour in giving sex education in early age for pre school children, including practices, knowledges, attitudes, subjective norms, behavioral believe, intentions and behavioral deviation in children. This kind of research is a qualitative descriptive exploratory approach. The subjects of the research were selected by purposive sampling of 7 people. The validity of the research uses sources triangulation, methods and theories. The data were analyzed using content analysis. Theory of Planned Behavior is used in the framework of this analytical research. The variables examined in this study are the personal characteristics of the mother, mothers' attitude toward the behavior, subjective norms, behavioral control of mothers' intention and mothers' practices in giving sex education in early age for pre school children.

The result of the research shows that mothers' knowledge related to sex education is still limited. Mothers have not understood about the restrictions that must be given for pre school children according to the existing theories. It is proved that mothers are still hesitate and not sure with what is delivered according to the norms and beliefs of each mother. Mothers' attitude in giving sex education has been good, so does the husband. But there are still mothers who do not understand the best way to answer the children's questions. Mothers already have the intention in providing sex education for pre school children, it is proved from the mothers' effort in finding the studies of Sex Education in early age. Mothers' practices have been good, but the studies of the restriction that must be given to the children has not been known by mothers. The conclusion is that giving sex education in early age for pre school children is still not appropriate according to the limitation of children's age because it is still considered taboo by mothers in providing the understanding to the children.

Keywords : health seeking behavior, girls, sexual violence

PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ

reproduksi tersebut. Para ahli psikologi mengajarkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.¹

Calderone mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah pelajaran

untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan norma terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial. Tidak hanya terbatas pada perilaku hubungan seks tetapi mengangkut hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga.²

Clara Kriswanto mengatakan bahwa, pendidikan seks untuk anak seharusnya sudah dimulai sejak dini, bahkan mulai usia 0-5 tahun (masa balita).³ Tepatnya dimulai saat usia anak 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal.¹

Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat.⁴

Membicarakan masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya.¹ Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah anak-anak. Jenis informasi yang diperoleh dari media massapun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografi dan seksualitas.⁵

Elly Risman dari Yayasan Kita dan Buah Hati menyatakan bahwa, akses informasi seks pada anak diperoleh baik lewat internet, HP,

buku komik dewasa dan anak, televisi (sinetron, film), CD, *Play Station* dan sebagainya. Media informasi yang saat ini sangat dekat dengan keseharian anak-anak. Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa hingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan. Dari mulai ciuman, seks bebas (berhubungan seks sebelum menikah, menjual keperawanan, ganti-ganti pasangan dan sebagainya), seks bareng, homo/lesbi, hingga *incest*, semuanya tersedia dalam berbagai media informasi di atas dan jumlahnya membentuk piramida terbalik.⁶

Pelecehan seksual menjadi salah satu akibat dari kurangnya pemahaman ibu dalam pola asuh pemberian pendidikan seks usia dini adalah maraknya terjadi pelecehan seksual pada anak atau anak mencari tahu sendiri informasi mengenai pendidikan seks.⁵ Pendidikan seks tersebut akan membantu orang tua dalam mengembangkan anak menjadi sehat secara seksual. Anakpun akan memiliki *self-esteem* yang lebih baik di masa dewasanya sehingga anak akan terhindar dari pelecehan seksual yang sedang marak terjadi.⁷

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia menjadi hal yang paling memprihatinkan saat ini. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Susanto mengatakan pengaduan kasus kekerasan seksual anak terus meningkat. Peningkatan itu semakin menjadi-jadi setelah kasus pelecehan seksual di *Jakarta International School (JIS)* mengemuka. Berdasarkan data KPAI, dari Januari hingga Mei 2014, pengaduan kekerasan seksual terhadap anak mencapai lebih dari 400 aduan. Padahal sepanjang tahun

2013 hanya ada 502 aduan anak berhadapan dengan Hukum (ABH) untuk kasus kekerasan. Pengaduan itu dilakukan secara langsung (187), surat (40), telepon (34) dan surat elektronik (241).⁸

Di Indonesia, anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%).⁶ Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Memberikan pendidikan seksual menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak-anak sedini mungkin, perlu dilakukan oleh orang tua dan pihak sekolah agar anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari teman, internet, maupun media lainnya. Orang tua terkadang mengalami kesulitan membicarakan tentang seksualitas kepada anaknya, menganggap hal tersebut masih tabu, ketika anak bertanya kepada orang tua mengenai seksualitas. Orang tua justru memarahi anak dan memerintahkan anak untuk tidak membicarakannya di depan orang tua. Didorong atas rasa keingintahuan yang tinggi, anak akan mencari jawaban atas pertanyaannya ke sumber informasi lain yang belum tentu tepat, seperti teman ataupun internet.⁵

Orang tua pada dasarnya masih cenderung malu ketika harus memberikan pengertian tentang seksualitas pada anak-anak mereka.⁴ Padahal membicarakan masalah seks ini sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian di 50 negara di dunia anak remaja akan terhindar dari keterlibatan dengan seks bebas seandainya mereka dapat

membicarakannya dengan orang tua mereka. Sebelum berbicara mengenai seks kepada anak mereka, orang tua harus mempersiapkan dirinya sendiri terlebih dahulu.⁹

Mendiskusikan masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua ketika mendapat kalimat "pendidikan seks di usia dini" adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orang tua tidak ingin atau enggan untuk mengajarkannya. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya.⁴

Teori Planned Behavior menyatakan bahwa terdapat 3 determinan perilaku yang dapat mempengaruhi niat seseorang berperilaku yaitu sikap seseorang terhadap perilaku, norma subjektif yang berlaku serta persepsi atau kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah laku.¹⁰ Dalam hal ini, seorang ibu dalam praktik memberikan pendidikan seks usia dini pada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai seberapa penting memberikan pendidikan seks sejak dini. Jika ibu berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif maka ibu akan melakukannya, begitu pula sebaliknya

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT) Bina Insani merupakan salah satu Institusi pendidikan yang dikhususkan bagi anak usia Pra Sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di TK IT Bina Insani Semarang, beberapa anak-anak tidak sungkan untuk membuka pakaian di depan orang lain. Selain itu hubungan antara siswa laki-laki dan siswi perempuan yang terlalu akrab dalam pergaulan meskipun masih

anak-anak dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan sampai remaja maupun dewasa. Terkadang antara siswa-siswi tidak sungkan untuk mencium pipi satu sama lain. Hal ini ditakutkan dapat menjadikan adanya peyalahgunaan organ reproduksi. Selain itu kurangnya anak dalam mendapatkan pendidikan seks sejak dini dikhawatirkan anak tidak tahu mengenai batas "privasi" yang harus mereka jaga dari orang asing. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi pelaku kejahatan misalnya pedofil.

Berdasarkan uraian di tersebut, jelas bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak mulai usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah sehingga dapat menjadi evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan pemberian pendidikan dan pola asuh orang tua sehingga dapat mempersiapkan anak sejak dini dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat Indonesia.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pertama, peneliti berusaha memahami subjek penelitian dari cara pandang mereka sendiri. Kedua memungkinkan informasi yang seluas-luasnya dari jawaban responden. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁵ Penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Perilaku Ibu dalam memberikan

pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah di TK IT Bina Insani Kota Semarang. Sedangkan jumlah subjek penelitian adalah 7 orang.

Kriteria Inklusi :

1. Ibu dari siswa-siswi TK IT Bina Insani
2. Berdomisili di Semarang
3. Bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan keterangan saat diwawancarai

Variabel penelitian :

1. Variabel Terikat : Perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah
2. Variabel Bebas: karakteristik personal responden (usia, suku dan pendidikan), *attitude towards the behavior, subjective norms, perceived behavior control*,sertaniat dan praktekibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Subjek Penelitian dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak pra Sekolah

Praktek Ibu mengenai perilaku pemahaman pendidikan seks sejak usia dini pada anak pra sekolah cenderung masih kurang. Dari berbagai teori yang ada, ibu tidak secara tegas memilih teori yang ada. Ibu lebih menjadikan acuan kepada pengetahuan secara umum yang berlaku di masyarakat sekitar atau mendasarkan pengetahuan pada kepercayaannya masing-masing. Seluruh Ibu setuju, bahwa pendidikan seks harus diberikan sejak usia dini, asalkan dalam batasan-batasan tertentu. Ibu menganggap bahwa ketika anak bertanya, hal tersebut berarti bahwa anak membutuhkan. Hambatan yang dialami ibu adalah

penggunaan bahasa yang membingungkan karena menjawab pertanyaan ajaib dari anak. Selain itu anak yang menggali jawaban itu, atau bertanya lagi, membuat ibu memilih untuk diam tidak menjawab.

Karakteristik Subyek Penelitian, dan Anak Subyek Penelitian

Umur subyek penelitian berkisar antara 33 s/d 39 tahun. Umur mempunyai hubungan dengan tingkat pengalaman dalam memberikan pendidikan kepada anak. Perbedaan pengalaman terhadap masalah pemberian pemahaman pada anak dipengaruhi oleh umur individu tersebut. Dalam penelitian ini besarnya umur tidak menjamin perilaku ibu dalam memberikan pemahaman pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah. Terbukti dari salah satu subyek penelitian yang berusia 39 tahun, praktek dalam memberikan pendidikan seks usia dini masih kurang. Sedangkan subyek penelitian yang berusia 33 tahun telah mempraktekkan pemberian pendidikan seks usia dini secara lebih terhadap anak.

Tingkat pendidikan subyek penelitian adalah Diploma dan SMA, namun pendidikan tidak selalu menjamin pemahaman ibu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini, bahkan sejak pra sekolah. Dalam penelitian ini, pendidikan ibu hanya memiliki 2 variasi, yaitu ibu dengan pendidikan SMA dan ibu dengan pendidikan Diploma. Berdasarkan hasil penelitian, subyek dengan pendidikan Sarjana belum tentu memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan subyek penelitian yang berpendidikan Diploma.

Pengetahuan Subyek Penelitian mengenai Pendidikan Seks sesuai dengan Batasan Usia Anak

Pengetahuan ibu mengenai Pendidikan seks untuk anak usia dini cenderung kurang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian bahwa subyek penelitian menganggap pendidikan seks usia dini adalah mengenalkan seks sedini mungkin. Namun, dua subyek penelitian mengetahui bahwa memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada anak usia pra sekolah adalah pengenalan mengenai kesehatan reproduksi, sesuai dengan batasan umur anak, menggunakan bahasa sederhana.

Sikap Subyek Terhadap Upaya Pemberian Pemahaman Pendidikan Seks sejak Dini

Sikap terhadap perilaku menurut Ajzen merupakan tingkat dimana individu memiliki evaluasi yang positif / negatif terhadap suatu perilaku tertentu. Sikap juga berarti reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus/objek. Ini artinya bahwa sikap itu tidak dapat langsung terlihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Norma Subyektif

Ibu menganggap suami, ibu, guru sebagai pihak yang mempengaruhi pemikiran ibu untuk berperilaku. Ibu beranggapan demikian karena suami merupakan pihak yang paling dekat dengan ibu dan anak. Selanjutnya lingkungan juga sangat berpengaruh karena dari lingkungan anak memperoleh teman sepergaulan maupun teladan dari tetangga.

Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Persepsi Kontrol Perilaku merupakan persepsi seseorang terhadap pengendalian perilaku mengacu pada persepsi masyarakat tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Dari wawancara mendalam yang dilakukan terhadap subyek penelitian, terdapat subyek penelitian yang menyatakan bahwa tidak diperlukan fasilitas atau alat bantu dalam memberikan pemahaman pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah. Menurut subyek penelitian, anak cenderung belum paham dan hanya membutuhkan pemahaman dasar saja. Penggunaan fasilitas justru akan membuat anak semakin penasaran.

Pelecehan Seksual

Pengetahuan ibu mengenai pelecehan seksual masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban ibu yang menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak senonoh pada perempuan (padahal pelecehan seksual tidak hanya perempuan yang bisa menjadi obyeknya, laki-laki juga bisa), perlakuan dalam tanda kutip kepada yang belum paham (padahal pelecehan seksual tidak hanya bisa terjadi pada orang yang belum paham, namun orang yang sudah paham juga bisa menjadi korban). Ibu sudah memahamkan kepada anak terkait pelecehan seksual meskipun tidak secara lugas menyebut kalimat pelecehan seksual. Ibu mengajarkan anak karena menurut ibu pada masa sekarang ini banyak terjadi kasus pelecehan seksual.

Niat Ibu (*Behavioral Intention*)

Berdasarkan hasil penelitian hampir semua ibu memiliki niat untuk memberikan pemahaman ke anak. Meskipun hal tersebut belum sepenuhnya dibuktikan dari

persiapan-persiapan yang ibu lakukan. Dari 7 subyek penelitian, 6 ibu telah mempersiapkan diri untuk memberikan pemahaman pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah dengan cara mencari literatur dari buku, majalah, selebaran, bahkan ada yang mulai mencari dari internet.

Ibu berniat memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak karena menurut ibu, pemahaman seperti ini harus diberikan oleh orang tua sebagai pihak yang paling utama, baru selanjutnya adalah guru. Setelah itu, menurut salah satu ibu, tetangga juga memiliki peran dalam pendidikan seks kepada anak. Berbagai teladan yang diberikan oleh tetangga akan mempengaruhi anak karena interaksi yang dilakukan.

Perilaku Seksual yang Muncul pada Anak

Perilaku merupakan manifestasi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sehingga dari penelitian yang dilakukan, masih ada anak yang memiliki perilaku seksual yang muncul dari praktek anak terkait pendidikan seks. Seorang anak dari subyek penelitian memiliki kebiasaan untuk memegang alat vitalnya. Ibu mengungkapkan bahwa anak pernah bercerita mengenai pengalaman menonton film "saru" di *youtube*. Perilaku anak tersebut membuat orang tua yang tidak tahu mengenai perkembangan dan cara menyikapi memilih untuk berkonsultasi kepada guru di TK. Perilaku seksual pada anak menurut guru misalnya saling mencium, dan anak yang suka bermain di kamar mandi dan menyemprot kemaluannya dengan *shower*.

Menurut Haffner, anak yang bermain peran menjadi orang dewasa (*role play*) merupakan perilaku anak dari sikap keingintahuan yang normal. Namun,

jika anak bermain sampai kontak oral genital, simulasi/ hubungan nyata, atau penetrasi, hal tersebut merupakan indikasi bahwa anak terlalu terpapar media mengenai hal-hal dewasa atau terjadinya pelecehan seksual pada anak.⁴⁰

SIMPULAN

1. Praktek Pemberian pemahaman Pendidikan seks usia dini, Ibu memberikan materi yang sudah diberikan kepada anak yaitu, pemahaman mengenai jenis kelamin anak, perbedaan antara laki-laki perempuan, pengertian mengenai fungsi organ reproduksi. Selain itu masih ada ibu yang salah dalam menjawab pertanyaan dan bahkan ada yang tidak menjawab pertanyaan dari anak.
2. Karakteristik Subyek Penelitian Umur subyek penelitian berkisar antara 33 sampai 39 tahun. Dalam penelitian ini besarnya umur tidak menjamin perilaku ibu dalam memberikan pemahaman pendidikan seks usia dini pada anak prasekolah. Tingkat pendidikan subyek penelitian adalah D2, D3 dan Sarjana, Namun pendidikan tidak menjamin pemahaman ibu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Subyek dengan pendidikan Sarjana belum tentu memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan subyek penelitian yang berpendidikan Diploma. Pengalaman orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam memberikan pemahaman pendidikan seks usia dini pada anak prasekolah. Namun belum tentu bahwa ibu yang berpengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya, akan berpraktek lebih baik daripada ibu yang belum pernah

mengasuh anak usia prasekolah sebelumnya. Seluruh subyek penelitian merupakan suku Jawa, sehingga dari hasil penelitian, tidak dapat disimpulkan keterkaitan antara suku subyek penelitian dengan perilaku pemberian pemahaman pendidikan seksusia dini pada anak. Seperti disampaikan oleh salah satu subyek penelitian, perhatian maupun pemahaman pendidikan seks diberikan oleh ibu lebih banyak kepada anak perempuan dibandingkan kepada anak laki-laki karena anak perempuan cenderung lebih rawan.

3. Pengetahuan subyek penelitian mengenai pendidikan seks usia dini Pengetahuan ibu mengenai Pendidikan seks untuk anak usia dini cenderung masih kurang. Materi yang sudah diberikan oleh ibu yaitu, pengenalan jenis kelamin anak, fungsi dari alat kelamin, pemisahan tempat tidur anak, penanaman rasa malu pada anak dan pentingnya mengenalkan aurat sejak dini. Namun, sebagian besar ibu belum mengetahui dengan jelas mengenai batasan-batasan materi yang harus diberikan kepada anak usia prasekolah. Materi pokok mengenai organ reproduksi yang diberikan oleh ibu belum benar, misalnya untuk penyebutan mengenai istilah alat kelamin kepada anak. Selain itu, ibu masih merasa tabu untuk membicarakan mengenai pendidikan seks kepada anak. Orang tua yang memahami pentingnya pendidikan seks dan paham batasannya, seharusnya tidak merasa tabu, karena materi ini dibutuhkan oleh anak.

4. Sikap ibu terhadap pemberian pemahaman pendidikan seks kepada anak sudah baik, namun ada satu ibu yang tidak setuju dikarenakan ketakutan ibu akan anak yang belum bisa berfikir matang. Meskipun sikap ibu baik mengenai pemberian pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah, namun sebagian besar merasa bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu untuk diberikan kepada anak.
5. *Subjective Norms*
Pihak yang paling membantu atau mempengaruhi ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak adalah ayah atau suami dari ibu. Ibu beranggapan bahwa orang tua adalah orang terdekat anak sehingga tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak. Selain ayah, peran dari nenek (ibu subyek penelitian) juga mempengaruhi ibu. Menurut ibu, keterlibatan guru dan tetangga juga berpengaruh pada anak karena lingkungan pergaulan anak di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, sehingga orang-orang yang berada di sekitar anak akan menjadi contoh bagi anak itu.
6. *Behavioral Beliefs*
Pemberian pemahaman pendidikan seks untuk anak usia pra sekolah bagi ibu belum membutuhkan fasilitas yang menunjang, karena penggunaan fasilitas justru akan membuat anak semakin penasaran. Menurut ibu, cerita atau nasehat cukup untuk menjelaskan pada anak usia prasekolah. Meskipun ada salah satu ibu yang membutuhkan peraga misalnya gambar, dalam menjelaskan kepada anak, atau VCD tutorial agar ibu memahami cara menjawab pertanyaan dari anak. Ibu memberikan pemahaman pendidikan seks kepada anak dengan memperhatikan waktu-waktu yang tepat. Misalnya adalah waktu anak bertanya, dengan begitu orang tua bisa menjelaskan yang membuat anak penasaran, sesuai dengan kadar penangkapan otak anak.
7. Niat Ibu berniat memberikan pendidikan seks kepada anak pra sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan hampir semua ibu berusaha untuk memperoleh materi terkait dengan pemberian pemahaman pendidikan seks usia dini pada anak. Meskipun berdasarkan hasil pembahasan, belum semua ibu mengetahui materi yang tepat terkait batasan-batasan yang harus dipahami kepada anak sesuai dengan usia anak.
8. Perilaku seksual yang muncul pada anak menurut ibu adalah anak yang suka berlama-lama di kamar mandi dan menyemprotkan *shower* ke alat vital ya, anak yang berusaha memegang alat vital orang tua yang berlainan jenis kelamin (baik itu anak perempuan yang ingin memegang alat vital ayah ataupun anak laki-laki yang memegang payudara ibu), anak yang suka memegang alat vitalnya sendiri, menunjukkan alat vital kepada orang lain, menonton film "saru", dicium atau dipeluk teman sebaya lawan jenis, dan bermain peran yang berlebihan sebagai ayah dan ibu. Perilaku seksual yang muncul bisa dikategorikan menjadi dua hal yaitu normal dan berbahaya.

KEPUSTAKAAN

1. Verawati. *Pendidikan Seks pada Anak, Pentingkah?* . (on line). (<http://sulbar.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikkelID=130>). Diakses padatanggal 1 Oktober 2013)
2. Suraji & R,Sofia. *Pendidikan Seks bagi Anak*. Yogyakarta. Pustaka Fahima; 2008
3. Kriswanto, Clara. *Seks, Es Krim dan Kopi Susu*. Jakarta
4. Listiyana, Dini. *Peranan ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*.(on line). Diakses tanggal 1 Oktober 2014.
5. Zuhri, Syaifudin dan Herlina. *Model Pendidikan Seks (Sex education) Orang Tua bagi Remaja Guna Mencegah Seks Pranikah Serta Model Tayangan Alternative Seksualitas*. Jurnal ilmu-ilmu social vol 8 no 1 april 2008 27-30.
6. Kristiani, Reneta. *Haruskah Anak Kita Menjadi Korban?* .newsletter Pulih vol 15 Juni 2010
7. Skripsiadi, Erwin J. *Pendidikan dasar Seks untuk Anak sebagai Panduan Diskusi dalam Keluarga*. Yogyakarta:Curiosita.2005.
8. Setyawan, David. 16 mei 2014. online. [kpai.go.id](http://www.kpai.go.id), (<http://www.kpai.go.id/berita/pengaduan-pelecehan-seksual-terhadap-anak-melonjak/>)diunduh tgl 21 mei 2014.
9. Chairani, Nina dan Nurachmi. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta : Republika.2003.
10. Wahyono, Budi. 2013. *Teori Perilaku yang Direncanakan (Theory of Planned Behavior)*. (On line). (<http://www.pkwu.web.id/2013/07/teori-perilaku-yang-direncanakan-theory.html>) Diunduh tanggal 16 Mei 2014.
11. Tinjauan Pustaka .(on line). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20820/4/Chapter%20II.pdf>).diunduh 2 april 2014.
12. Kajian Pustaka. (on line) diunduh tanggal 2 april 2014
13. Syaodih, Ernawulan. *PsikologiPerkembangan*. On line. Diunduh pada tanggal 29 September 2014. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf
14. Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY. 2003.
15. Listiowati. *Tinjauan Pustaka*. (on line). <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/105/jtptunimus-gdl-listiowati-5209-3-bab2.pdf>.diunduh tanggal 2 april 2014.
16. Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.2003
17. Fanora, Reidiyen Nur. *Urgensi Pendidikan Seks Dan Pendidikan Moral Sejak Dini Serta Implementasinya Dikalangan Masyarakat*.
18. El Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Seks, Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo : Tinta Medina.
19. Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Banjarmasin : Rineka Cipta.
20. Madan, Yusuf. *Sex Education for Children*. Jakarta : Hikmah.1995.
21. Haffner, Debra W. *Raising Sexuality Healthy Children*. <http://pdf.raisingchildren.net.au/pdf.aspx>. The Australian parenting website. Diunduh pada 18 September 2014.

22. Aboutkidshealth.ca
.EDUCATION : WHEN SEX CHILDREN SHOULD LEARN AND WHEN. Canada : SickKid.2011.
23. Koran Republika. *Berbincang Santai Mengenai Pendidikan Seksual* Tuesday, 09 September 2014.
24. Reydian. *Kapan Usia yang Cocok Mengajarkan Pendidikan Seks pada Anak?*. On line.<http://islamqa.info/id/138101>. Di unduh pada tanggal 20 September 2014.
25. Rolina, Nelva. *Memahami Psikologi Perkembangan Anak bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini*. On line Diunduh tanggal 29 September 2014.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/artikel-utk-p4tk-sb.pdf>
26. Direktorat PAUD.. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.2002
27. Listiowati. *Tinjauan Pustaka*. (on line).
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/105/jtptunimus-gdl-listiowati-5209-3-bab2.pdf>.diunduh tanggal 2 april 2014.
28. *Talking to Your Preschool Children about Sexuality*. Alberta Health Service.2009.
29. Notoatmodjo, Soekidjo, Dr. Edisi Revisi. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
30. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta. 1997.
31. Ajzen, Icek. *Website*.<http://people.umass.edu/~aizen/>. 2006.
32. Syahza, Almasdi. 2010. *definisi, Ruang Lingkup dan Jenis Penelitian*. (on line).
http://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2010/02/04_Metodologi-Penelitian.pdfdiunduh tanggal 22 Mei 2014.
33. Moleong, M.A, Lexy J, Dr. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT RemajaRosdakarya.1988.
34. Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
35. Prabandari, Yayi Surya. *Introduksi Penelitian Kualitatif*. Program Pasca Sarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1997.
36. Mekar Dwi saryono. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medik. 2010.
37. Profil TK IT Bina Insani Kota Semarang 2013
38. Dinas Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. On line.
<http://www.slideshare.net/NASuprawoto/standar-pendidikan-anak-usia-dini?related=3>.Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2014.
39. Syarifuddin, Nurhayati. *Pendidikan Seks untuk Keluarga, Anak dan Remaja. Seminar perempuan dengan Tema "Seksologi; Antara Perlu dan Tabu"*. 2007
40. Hapsari, Melati Ismi. *Penerapan Pendidikan Seks di PAUD (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak) sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Perilaku Seksual yang Bermasalah pada Anak*. On line. Di unduh tanggal 30 September 2014.
<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/22/jhptump-ump-gdl-melatiismi-1061-1-melati1-4.pdf>